

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Akuntansi Biaya

Akuntansi biaya merupakan proses pencatatan, penggolongan, peringkasan dan penyajian biaya pembuatan dan penjualan produk atau jasa, dengan cara tertentu, dan penafsiran terhadap hasilnya. Objek kegiatan akuntansi biaya adalah biaya.¹ Dapat diartikan juga bahwa akuntansi biaya merupakan suatu alat bagi manajemen dalam menjalankan aktivitas perusahaan. Dimana hasil informasinya dijadikan sebagai pedoman dalam pengambilan keputusan oleh pihak internal perusahaan.

Dalam akuntansi biaya terdapat kegiatan pengklasifikasian, analisis dan pengumpulan mengenai biaya sesuai dengan tiga tujuan pokok. Yaitu kos produk, pengendalian biaya, dan pengambilan keputusan khusus. Sehingga dalam pembahasan akuntansi biaya dapat dijadikan sebagai penyusunan laporan biaya bagi pihak manajemen. Informasi yang berkaitan dengan biaya mempunyai manfaat dalam menyelesaikan tugas-tugas sebagai berikut:²

1. Membuat dan melaksanakan rencana anggaran untuk operasi dalam kondisi kompetitif dan ekonomi yang telah diprediksi sebelumnya.

¹ Mulyadi, *Akuntansi Biaya*, (Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2015), hal. 7

² Saiful Muchlis, *Akuntansi Biaya Kontemporer*, (Makasar: Alaudin University Press, 2013), hal. 5

2. Menetapkan metode perhitungan biaya yang memungkinkan pengendalian aktivitas, mengurangi biaya dan memperbaiki kualitas.
3. Mengendalikan kualitas fisik dari persediaan dan menentukan biaya dari setiap produk ataupun jasa yang dihasilkan untuk tujuan penetapan harga serta evaluasi kinerja dari suatu produk.
4. Menentukan biaya dan laba perusahaan untuk periode akuntansi atau untuk periode lain yang lebih pendek. Nilai persediaan dan harga pokok penjualan sesuai dengan aturan pelaporan eksternal.
5. Memilih diantara dua atau lebih alternatif jangka pendek atau jangka panjang yang dapat mengubah pendapatan atau biaya.

Akuntansi biaya menyangkut keputusan khusus untuk masa yang akan datang. Oleh karena itu, dibutuhkan informasi yang relevan dengan pengambilan keputusan khusus berkaitan dengan informasi masa yang akan datang. Keputusan khusus merupakan sebagian besar kegiatan manajemen perusahaan yang tidak memerlukan standar akuntansi yang berlaku umum atau *Generally Accepted Accounting Standards* (GAAP), sehingga perusahaan mengembangkan standar rahasia, yang akan membantu perusahaan dan memberikan pengetahuan dalam proses pembuatan keputusan.

B. Konsep dan Klasifikasi Biaya

Pada dasarnya biaya adalah pengorbanan ekonomi yang dikeluarkan, dapat diukur dan ditaksir jumlahnya. Ada beberapa pengertian biaya menurut para pakarnya, seperti yang dikemukakan oleh Mulyadi pengertian biaya merupakan pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu.³

Biaya sebagai pengeluaran-pengeluaran atau pengorbanan untuk memperoleh barang atau jasa yang berguna untuk masa yang akan datang atau mempunyai manfaat melebihi satu periode akuntansi tahunan. Terdapat empat unsur pokok mengenai biaya, yaitu:

1. Biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi.
2. Diukur dalam satuan uang.
3. Yang telah terjadi atau yang akan terjadi.
4. Pengorbanan tersebut untuk tujuan tertentu.

³ Mulyadi, *Akuntansi Biaya...*, hal. 13

Jenis-jenis biaya dapat digolongkan sebagai berikut:

- a. Biaya berdasarkan fungsi pokok perusahaan, dikelompokkan menjadi:
 1. Biaya Produksi, yaitu biaya-biaya yang berkaitan dengan fungsi produksi atau pengolahan bahan baku menjadi selesai. Biaya produksi terdiri atas:
 - a) Biaya bahan baku
 - b) Biaya tenaga kerja langsung
 - c) Biaya *overhead* pabrik
 2. Biaya pemasaran meliputi biaya dalam rangka penjualan produk selesai sampai dengan pengumpulan piutang menjadi kas.
 3. Biaya administrasi dan umum.⁴
- b. Jenis biaya sesuai dengan tendensi perubahannya terhadap aktivitas atau kegiatan atau volume, terdiri atas:
 1. Biaya tetap (*fixed cost*) yaitu biaya yang jumlahnya tetap tidak dipengaruhi oleh perubahan volume kegiatan atau aktifitas sampai tingkat tertentu.
 2. Biaya variabel (*variabel cost*) adalah biaya yang jumlah totalnya akan berubah secara sebanding (proporsional) dengan perubahan volume kegiatan.

⁴ Darsono Prawironegoro and Ari Purwanti, *Akuntansi Manajemen*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2008), hal. 50

3. Biaya semi variabel (*semi variabel cost*) adalah biaya yang jumlahnya akan berubah sesuai dengan perubahan volume kegiatan akan tetapi sifat perubahannya tidak sebanding.
- c. Penggolongan biaya sesuai dengan objek atau pusat biaya yang dibiayai, terdiri dari:
1. Biaya langsung (*direct cost*) adalah biaya yang terjadi dan manfaatnya dapat diidentifikasi kepada objek atau pusat biaya tertentu. Contohnya biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung.
 2. Biaya tidak langsung (*indirect cost*) adalah biaya yang terjadi atau manfaatnya tidak dapat diidentifikasi pada objek atau pusat biaya tertentu, atau manfaatnya dinikmati oleh beberapa objek atau pusat biaya. Contohnya biaya *overhead* pabrik.
- d. Penggolongan biaya untuk tujuan pengendalian biaya ada dua yaitu:
1. Biaya terkendalikan (*controllable cost*), biaya yang secara langsung dapat dipengaruhi oleh seorang pimpinan tertentu dalam jangka waktu tertentu.
 2. Biaya tidak terkendali (*uncontrollable cost*), yaitu biaya yang tidak dapat dipengaruhi seorang pimpinan atau pejabat tertentu berdasarkan wewenang yang dimiliki atau tidak dapat dipengaruhi oleh seorang pejabat dalam jangka waktu tertentu.

- e. Biaya berdasarkan tujuan pengambilan keputusan dibagi menjadi:
1. Biaya relevan adalah biaya yang akan mempengaruhi pengambilan keputusan, oleh karena itu biaya tersebut harus diperhitungkan di dalam pengambilan keputusan.
 2. Biaya tidak relevan adalah biaya yang tidak akan mempengaruhi pengambilan keputusan, oleh karenanya biaya ini tidak perlu digunakan atau dipertimbangkan dalam proses pengambilan keputusan.⁵

C. Harga Pokok Produksi

1. Pengertian Harga Pokok Produksi

Dibidang manufaktur, kegiatan utamanya adalah memproses bahan baku menjadi produk jadi dengan menggunakan fasilitas yang ada di pabrik. Semua biaya yang dikeluarkan dalam memproses menjadi produk jadi disebut menjadi biaya produksi. Sedangkan harga pokok produksi adalah sama dengan biaya bahan baku, upah langsung dan biaya *overhead* yang dikeluarkan dalam proses produksi. Pengertian lain tentang harga pokok produksi adalah biaya barang yang sudah diselesaikan selama satu periode atau disebut juga harga pokok produksi barang selesai disingkat dengan harga pokok produksi.⁶ Sedangkan biaya produksi adalah biaya yang terjadi untuk mengubah bahan baku menjadi barang jadi. Dapat ditarik kesimpulan bahwa harga pokok produksi adalah semua

⁵ *Ibid.*, hal. 51

⁶ Chairul Anwar, et.al, *Harga Produksi dan Kaitannya Dengan Harga Jual Untuk Pencapaian Target Laba Analisis* dalam Jurnal Akuntansi & keuangan, Volume 1, Nomor 1, September 2010, hal.81-82

pengeluaran yang dilakukan oleh perusahaan untuk memproduksi menjadi suatu produk.

Penentuan harga pokok produksi memiliki tujuan utama yaitu sebagai dasar dalam menetapkan harga di pasar penjualan, untuk menetapkan pendapatan yang didapat pada penukaran, serta sebagai alat untuk menilai efisiensi dari proses produksi.⁷

Informasi mengenai harga pokok produksi untuk jangka waktu tertentu juga bermanfaat terutama bagi manajemen untuk:

- a. Menentukan harga jual produk.
- b. Melihat realisasi biaya produksi.
- c. Menghitung laba atau rugi periodik.
- d. Menentukan harga pokok persediaan produk jadi dan dalam proses.⁸

Harga pokok produksi terjadi karena adanya pembuatan produk dengan tujuan mengubah aktiva (berupa persediaan bahan baku) menjadi aktiva lain (persediaan produk jadi) atau pengorbanan atau biaya bahan baku yang akan membentuk harga pokok produksi.⁹ Penentuan dalam harga pokok yang akurat sangat bermanfaat dalam analisis profitabilitas

⁷ M. Iqbal dan M. Guruh Setiawan, *Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi The pada PT. Perkebunan Nusantara IV (Persero)*, *Jurnal Bisnis Corporate* Volume 4 Nomor 2 Desember 2019. Hal. 109

⁸ *Ibid.*, Hal. 83

⁹ Pergiawan Akbar, *Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Metode Full Costing sebagai Dasar Penentuan Harga Jual (Studi Kasus UKM Rengginan Sari Ikan di Sumenep* dalam *Jurnal Universitas Maulana Malik Ibrahim Tahun 2015*, Hal. 8

dan keputusan strategis yang berhubungan dengan penetapan harga, desain produk dan bauran produk.

2. Metode Penentuan Harga Pokok Produk

Metode penentuan harga pokok produk menggunakan akumulasi biaya yaitu suatu prosedur untuk mengumpulkan biaya-biaya yang terjadi dan yang akan digunakan guna menetapkan harga pokok produksi. Metode akumulasi biaya yang selalu digunakan secara luas terdiri dari:¹⁰

a. Metode harga pokok pesanan (*job order costing*)

Metode untuk mengumpulkan biaya produksi berdasarkan pesanan yang memiliki karakteristik sebagai berikut:

- 1) Perusahaan memproduksi berbagai macam produk sesuai dengan spesifikasi.
- 2) Pemesanan dan setiap jenis produk perlu dihitung harga pokok produksinya secara sendiri-sendiri.
- 3) Penggolongan biaya produksi harus sesuai hubungannya dengan produk.
- 4) Dibagi dalam dua kelompok yaitu produksi langsung (biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung) dan biaya produksi tidak langsung (biaya *overhead* pabrik).

¹⁰ Mulyadi, *Akuntansi Biaya...*, hal. 17

- 5) Biaya produksi langsung diberlakukan sebagai harga pokok produksi pesanan tertentu berdasarkan biaya sesungguhnya terjadi, sedangkan biaya *overhead* diperhitungkan ke dalam harga pokok pesanan berdasarkan tarif yang ditentukan dimuka.
 - 6) Harga pokok per unit diperhitungkan pada saat pesanan selesai diproduksi. Dengan cara membagi jumlah biaya produksi yang dikeluarkan untuk pesannya dengan jumlah unit produk yang dihasilkan dalam pesanan yang bersangkutan.
- b. Metode harga pokok proses (*process costing*)

Pengumpulan biaya produksi yang berdasarkan karakteristik proses produk perusahaan. Perusahaan yang memproduksi massal, karakteristik produksinya terdiri atas:

- 1) Produk yang dihasilkan adalah produk standar.
 - 2) Produk yang dihasilkan sama dari bulan ke bulan berikutnya.
 - 3) Kegiatan produksinya dimulai dengan dikeluarkannya perintah produksi berisi rencana produksi produk standar untuk jangka waktu tertentu.
3. Elemen Biaya Produksi

Biaya produksi pada perusahaan manufaktur memiliki elemen-elemen bahan baku yang terdiri atas biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik.

a. Biaya Bahan Baku

Bahan baku adalah bahan yang dipakai dalam membuat produk selesai. Diidentifikasi ke produk dan merupakan bagian integral dari produk tersebut. Selain itu, dapat diartikan juga sebagai bahan yang membentuk bagian menyeluruh produk jadi.¹¹ Harga pokok bahan baku terdiri dari harga beli ditambah dengan biaya-biaya pembelian dan biaya lain yang dikeluarkan untuk menyiapkan bahan baku tersebut dalam keadaan siap untuk diolah.

b. Biaya Tenaga Kerja Langsung

Biaya tenaga kerja adalah biaya yang dikeluarkan dalam rangka pemakaian dan pemanfaatan sumber daya manusia. Biaya yang timbul karena pemakaian biaya berupa tenaga kerja yang melakukan pengolahan bahan baku menjadi barang jadi. Atau proses pengolahan bahan baku menjadi suatu produk yang siap dijual atau dipasarkan.¹² Biaya tenaga kerja dapat dikelompokkan menjadi tiga golongan besar yaitu:¹³

1) Gaji dan Upah

Gaji dan upah regular merupakan jumlah gaji dan upah bruto dikurangi dengan potongan-potongan pajak penghasilan karyawan dan biaya asuransi hari tua. Cara perhitungan upah karyawan dengan mengalihkan tarif upah dengan jam kerja karyawan. Hal ini untuk

¹¹ *Ibid.*, hal. 275

¹² Saiful Muchlis. *Akuntansi Biaya...*, hal. 83

¹³ Mulyadi, *Akuntansi Biaya...*, hal. 319

menentukan upah karyawan diperlukan untuk mengumpulkan data jumlah jam kerjanya selama periode waktu tertentu.

2) Premi lembur

Premi lembur diperlakukan tergantung atas alasan-alasan terjadinya lembur tersebut. Ini dapat ditambahkan pada upah tenaga kerja langsung yang dibebankan pada pekerjaan atau departemen tempat terjadinya lembur tersebut. Perlakuan ini dapat terjadi bila pabrik telah bekerja pada kapasitas penuh dan menerima beban tambahan lembur tersebut.

3) Biaya yang Berhubungan dengan Tenaga Kerja

a) *Setup Time*

Biaya-biaya yang dikeluarkan untuk memulai produksi disebut sebagai biaya pemula produksi (*set up cost*). Terdiri atas pengeluaran-pengeluaran untuk membuat rencana, penyusunan mesin dan peralatan, pelatihan bagi karyawan, dan kerugian yang timbul dari belum adanya pengalaman.

b) Waktu Menganggur (*Idle Time*)

Biaya-biaya yang dikeluarkan pada saat waktu menganggur. Terjadi karena adanya hambatan-hambatan seperti kerusakan mesin atau kekurangan pekerjaan. Biaya-biaya yang dikeluarkan pada saat menganggur ini diperlakukan sebagai unsur biaya *overhead* pabrik.

c. Biaya *Overhead* Pabrik

Biaya-biaya selain bahan baku dan tenaga kerja langsung yang diperlukan dalam memproduksi barang disebut sebagai biaya *overhead* pabrik. Digolongkan menjadi biaya-biaya berikut ini:

1) Biaya Bahan Penolong

Bahan penolong sebagai bahan yang tidak termasuk dalam bagian bahan jadi atau bahan yang meskipun menjadi bagian dari produk jadi tapi nilainya relative kecil dibandingkan dengan harga pokok produksi tersebut.

2) Biaya Reparasi dan Pemeliharaan

Biaya-biaya diperlukan untuk perbaikan dan pemeliharaan berupa biaya suku cadang, biaya habis pakai, dan harga perolehan jasa dari pihak luar perusahaan.

3) Biaya Tenaga Kerja Tidak Langsung

Biaya tenaga kerja tidak langsung adalah biaya yang dikeluarkan yang upahnya tidak dapat diperhitungkan secara langsung kepada produk atau pesanan tertentu. Biaya ini terdiri dari upah, tunjangan dan biaya kesejahteraan yang dikeluarkan untuk tenaga kerja tidak langsung.

4) Biaya yang Timbul Sebagai Akibat Penilaian Terhadap Aktiva Tetap

Terdiri atas biaya-biaya depresiasi emplasemen pabrik, bangunan pabrik, mesin, alat kerja dan aktiva tetap lain yang dipakai oleh pabrik.

5) Biaya yang Timbul Akibat Berlalu Waktu

Biaya yang terdapat dalam kelompok ini yaitu biaya asuransi gedung dan emplasemen, asuransi mesin dan ekuipmen, asuransi kendaraan dan asuransi kecelakaan kerja.

6) Biaya *Overhead* Pabrik Lain yang Secara Langsung Memerlukan Pengeluaran Uang Tunai

Kelompok dalam biaya ini adalah biaya reparasi yang diserahkan kepada pihak luar perusahaan, biaya listrik, dan sebagainya.¹⁴

4. Penentuan Biaya

Seperti yang telah dikemukakan di atas dibawah ini menunjukkan perbedaan arus dan elemen-elemen biaya *full costing* dan biaya *variabel costing*.

a. Metode *Full Costing*

Metode penentuan biaya produksi yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi ke dalam kos produksi, yang terdiri atas biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik baik yang berperilaku variabel maupun tetap.

¹⁴ Nur Sarifillah, *Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi pada Usaha Mikro Kecil dan Menengah Tahu Bapak Paiman*, (Surakarta: Skripsi tidak diterbitkan, 2019), Hal. 13-14

Dengan demikian, metode *full costing* terdiri dari unsur biaya produksi sebagai berikut:

Biaya Bahan Baku	xxx
Biaya Tenaga Kerja Langsung	xxx
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Variabel	xxx
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Tetap	<u>xxx</u> +
Harga Pokok Produksi	xxx

Metode ini mudah digunakan dan bersifat jangka panjang, serta sesuai dengan prinsip akuntansi. Disisi lain juga memiliki kelemahan, yaitu kurang relevan untuk pengambilan keputusan yang bersifat jangka pendek, karena tarif *overhead* yang digunakan didasarkan pada kapasitas produksi normal dalam jangka panjang.

Harga pokok produksi dengan perhitungan pendekatan *full costing* terdiri dari unsur biaya produksi (biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, biaya *overhead* pabrik variabel, dan biaya *overhead* pabrik tetap) ditambah dengan biaya non produksi (biaya pemasaran, biaya administrasi dan umum).

b. Metode *Variabel Costing*

Metode *variabel costing* didefinisikan sebagai metode penentuan harga pokok produksi yang hanya memperhitungkan biaya produksi yang bersifat variabel ke dalam harga pokok produksi. Terdiri atas biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya

overhead pabrik variabel.¹⁵ Metode *variabel costing* terdiri dari unsur-unsur sebagai berikut:

Biaya Bahan Baku	xxx
Biaya Tenaga Kerja Langsung	xxx
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Variabel	<u>xxx</u> +
Harga Pokok Produksi	xxx

Dengan metode ini harga pokok produk ditentukan berdasarkan besarnya pembebanan biaya pabrikasi yang berhubungan dengan perubahan volume. Dapat dikatakan metode ini hanya unsur biaya variabel yang diperhitungkan pada harga pokok produk yang terdiri dari biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik variabel. Sedangkan biaya *overhead* pabrik tetap dianggap sebagai biaya periode, yaitu biaya yang dibebankan pada perkiraan laba rugi periode bersangkutan.

Perhitungan laba rugi perusahaan berdasarkan metode *variabel costing* terletak pada penyajian biaya yang sesuai dengan perilakunya dalam hubungannya dengan perubahan volume produksi. Metode ini biaya tetap disajikan secara terpisah dan akan ditutup oleh margin kontribusi yang dihasilkan. Margin kontribusi tersebut merupakan kelebihan hasil penjualan dari biaya variabel sebelum

¹⁵ Mulyadi, *Akuntansi Biaya...*, hal. 17-18

menghasilkan laba bersih. Dari penekanan tersebut manajemen diharapkan dapat memfokuskan perhatiannya pada perilaku biaya tetap dan pendek. Tidak berarti bahwa biaya tetap dianggap tidak relevan, tetapi penekanan tersebut bertujuan dalam membedakan relevansi biaya tetap dan biaya variabel terhadap pengambilan keputusan.

D. Harga Jual

Harga jual adalah sejumlah biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi suatu barang atau jasa ditambah dengan presentase laba yang diinginkan perusahaan. Untuk mencapai laba yang diinginkan, maka salah satu cara yang bisa dilakukan perusahaan dengan menarik minat konsumen yaitu dengan cara menentukan harga yang tepat untuk produk yang terjual. Dasar yang bisa digunakan perusahaan untuk menetapkan harga jual produk dengan melihat biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan terhadap produknya.¹⁶ Dapat disimpulkan bahwa harga jual merupakan besaran harga yang akan ditawarkan kepada konsumen, sebagai imbalan dari pengeluaran biaya produksi ditambah biaya nonproduksi yang dilakukan perusahaan dalam memperoleh laba.

Penetapan harga jual secara tepat dan akurat penting untuk dilakukan oleh perusahaan agar mampu bertahan dan memproduksi produk ditengah persaingan pasar. Selain itu, penentuan harga jual juga penting

¹⁶ Ika Neni Kristianti, *Analisis Penetapan Harga Jual dengan Metode Cost Plus dan Metode Tingkat Pengembalian Atas Modal yang Digunakan pada Toko Mebel Lestari Pejagoan*, Jurnal Fokus Bisnis, Volume 12, Nomor 02 Tahun 2013, Hal. 96

untuk keberlangsungan perusahaan. Terdapat dua bentuk strategi yang bisa diterapkan untuk penentuan harga jual produk atau jasa yang baru, diantaranya:¹⁷

1. *Skimming pricing*

Bentuk penentuan harga jual produk baru dengan strategi menentukan harga jual mula-mula relatif tinggi. Strategi ini bertujuan agar perusahaan mendapatkan laba yang maksimum dalam jangka pendek.

2. *Penetration pricing*

Strategi penentuan harga jual produk atau jasa baru dengan menentukan harga jual mula-mula yang relatif rendah, sehingga perusahaan memperoleh pangsa pasar yang lebih besar dalam jangka pendek.

Setiap perusahaan dalam menetapkan harga jual menjadi problematika sendiri-sendiri, walaupun perusahaan telah mempertimbangkan faktor-faktor biaya, persaingan, permintaan dan laba. Terdapat beberapa macam metode dalam penetapan harga jual. Biasanya penetapan harga dilakukan dengan menambah presentase di atas nilai atau besarnya biaya produksi. Metode penetapan harga dikelompokkan menjadi empat macam berdasarkan basisnya, yaitu berbasis permintaan, biaya, laba, dan persaingan.

¹⁷ Dian Purnama, *Perhitungan Harga Pokok Produksi dalam Menentukan Harga Jual Melalui Metode Cost Plus Costing dengan Pendekatan Full Costing (Studi pada PT. Prima Istiqamah Sejahtera di Makasar)*, (Makasar: Skripsi tidak diterbitkan, 2017), hal. 37

E. Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM)

Usaha mikro adalah bentuk usaha produktif yang dimiliki perorangan dan/ atau badan usaha perorangan dengan kriteria usaha mikro sebagaimana yang telah diatur dalam undang-undang. Usaha kecil merupakan usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri dan dimiliki oleh orang perorangan atau badan usaha yang merupakan anak perusahaan atau bukan termasuk cabang perusahaan yang dimiliki, dan dikuasai menjadi bagiannya secara langsung maupun tidak langsung pada usaha menengah atau usaha kecil sebagaimana yang dimaksud dalam Undang-Undang. Usaha menengah adalah usaha ekonomi yang produktif berdiri sendiri dan dimiliki oleh orang perseorangan, badan usaha atau bukan merupakan anak perusahaan dan cabang perusahaan yang dikuasai, bahkan memiliki secara langsung maupun tidak langsung, dan usaha kecil, atau usaha besar yang memiliki jumlah laba bersih usaha kecil ataupun usaha besar dengan jumlah laba bersih bahkan hasil penjualan tahunan sebagaimana yang ada pada undang-undang.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) dijelaskan kriteria UMKM sebagai berikut:¹⁸

¹⁸ Hetika dan Yeni Priatna Sari, *Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi untuk Menentukan Harga Jual pada UMKM di Kota Tegal*, Jurnal MONEX Volume 8 Nomor 1 Januari 2019 ISSN: 2549-5054, hal. 307-308

1. Kriteria Usaha Mikro

- a. Kekayaan bersih paling banyak Rp 50.000.000,00- lima puluh juta rupiah, tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
- b. Hasil penjualan tahunan paling banyak Rp 300.000.000,00

2. Kriteria Usaha Kecil

- a. Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 50.000.000,00-Rp 500.000.000,00 tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
- b. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 300.000.000,00 – Rp 2.500.000.000,00.

3. Kriteria Usaha Menengah

- a. Kekayaan bersih lebih dari Rp 500.000.000,00 – Rp 10.000.000.000,00 tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
- b. Hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 2.500.000.000,00 – Rp 50.000.000.000,00.

F. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang menjadi dasar penelitian ini sebagai berikut:

Sudarno¹⁹ tentang penentuan harga pokok produksi percetakan sablon “Otak Kanan Production” di Yogyakarta menggunakan analisis deskriptif kualitatif dan analisis deskriptif kuantitatif dengan variabel Harga Pokok Produksi (HPP). Tujuan dalam penelitian ini untuk mengevaluasi penerapan metode penentuan harga pokok produksi yang digunakan oleh usaha percetakan sablon. Hasilnya dalam penentuan harga pokok yang dilakukan perusahaan belum menunjukkan harga pokok produksi yang wajar sehingga belum sesuai dengan prinsip akuntansi yang lazim. Oleh karena itu, digunakan metode *full costing* sehingga pada hasil akhirnya diperoleh harga pokok produksi perusahaan yang wajar. Adapun persamaan penelitian yang dilakukan oleh Sudarno adalah persamaan penentuan harga pokok produksi dengan metode *full costing* sedangkan perbedaannya terletak pada objek penelitian, metode *variabel costing* dan dalam penetapan harga jualnya.

Batubara²⁰ terkait penentuan harga pokok produksi berdasarkan metode *full costing* pada pembuatan etalase kaca dan aluminium di UD.

¹⁹ Ilham Sudarno, *Penentuan Harga Pokok Produksi Percetakan Sablon “Otak Kanan Production” di Yogyakarta*, Journal of Accounting Volume 2, Nomor 2, Tahun 2013 Universitas Diponegoro

²⁰ Helmina Batubara, *Penentuan Harga Pokok Produksi Berdasarkan Metode Full Costing pada Pembuatan Etalase Kaca dan Aluminium di UD. Istana Aluminium Manado*, Jurnal EMBA, Volume 1, Nomor 3, ISSN 2303-1174 Tahun 2013, hal. 217-224

Istana Aluminium Manado. Penelitian yang digunakan dengan pendekatan kuantitatif dengan data deskriptif kuantitatif. Tujuannya untuk membandingkan metode perhitungan harga pokok yang dilakukan di UD. Istana Aluminium dengan metode *full costing*. Persamaanya terletak pada metode yang digunakan yaitu metode *full costing* sedangkan perbedaannya pada metode *variabel costing* dan objek penelitian yang dilakukan. Dari hasil penelitian yang dilakukan terdapat perbedaan kedua metode perhitungan harga pokok produksi, yaitu antara metode perusahaan dan metode *full costing* terdapat selisih senilai Rp 520.000. Dengan demikian bahwa metode *full costing* lebih baik dalam menganalisis biaya produksi.

Atikah²¹ terkait perhitungan *cost of good product* dengan metode *full costing* guna mengoptimalkan laba bagi UMKM Ice Cream Firda di Semarang Jawa Tengah dengan pendekatan kuantitatif deskriptif. UMKM Ice Cream Firda di Semarang dalam perhitungan harga pokok produksi belum mengidentifikasi dan menghitung seluruh biaya sehingga harganya kurang tepat dan akurat. Oleh karena itu, digunakan metode *full costing* yang hasilnya lebih rendah yaitu Rp. 16.952.406, sedangkan menurut perhitungan perusahaan sebesar Rp. 17.877.300 selisih disebabkan karena perusahaan belum mengidentifikasi dan menghitung seluruh biaya sehingga akan berdampak pada penentuan harga jual. Tujuan dalam penelitian ini yaitu mengetahui penerapan harga pokok produksi dengan

²¹ Rif'atul Atikah, *Perhitungan Cost of Good Product dengan Metode Full Costing Guna Mengoptimalkan Laba Bagi UMKM Ice Dream Firda di Semarang Jawa Tengah*, Jurnal Akuntansi, 2014

metode *full costing* dan mengevaluasi perbedaan penetapan harga pokok produksi berdasarkan metode *full costing* serta penggunaan metode *joint cost*. Persamaan penelitian ini pada penggunaan metode *full costing* dan perbedaannya pada perhitungan harga pokok produksi dengan metode *variabel costing* dan objek penelitiannya.

Samsul²² terkait perbandingan harga pokok produksi *full costing* dan *variabel costing* untuk harga jual CV. Pyramid pendekatan kuantitatif metode deskriptif. Dalam penelitian ini menghasilkan perhitungan yang menunjukkan kelemahan dalam perhitungan harga pokok perusahaan. Dengan metode *full costing* dan *variabel costing*, diketahui metode *full costing* memiliki angka nominal jauh lebih tinggi dibandingkan *variabel costing*. Tujuannya untuk mengetahui perbandingan penggunaan metode *full costing* dan metode *variabel costing*. Yang membedakan dengan penelitian ini hanya terletak pada objek penelitiannya sedangkan persamaannya pada penentuan harga pokok produksi menggunakan metode *full costing* dan metode *variabel costing*.

Setiyaningsih²³ tentang analisis penerapan metode *full costing* dalam perhitungan harga pokok produksi untuk penetapan harga jual (studi kasus pada Pabrik Tahu Lestari) menggunakan pendekatan analisis

²²Nienik H. Samsul, *Perbandingan Harga Pokok Produksi Full Costing dan Variabel Costing untuk Harga Jual CV. Pyramid*, Jurnal EMBA, Volume 1, Nomor 3 ISSN 2303-1174 Tahun 2013, hal. 366-373

²³Endra Setiyaningsih, *Analisis Penerapan Metode Full Costing dalam Perhitungan Harga Pokok Produksi untuk Penetapan Harga Jual (Studi Kasus pada Pabrik Tahu Lestari)*, Dokumen Karya Ilmiah Universitas Dian Nuswantoro Semarang Tahun 2014, hal. 1-16

kuantitatif. Tujuannya untuk mengetahui perhitungan harga pokok produksi pada Pabrik Tahu Lestari dan penerapan metode *full costing*. Hasilnya menunjukkan bahwa perhitungan harga pokok produksi dengan metode *full costing*, apabila dibandingkan dengan harga pokok produksi yang digunakan dengan metode pada Pabrik Tahu Lestari terdapat perbedaan. Yaitu lebih besar menggunakan metode *full costing* disebabkan karena pabrik belum tepat dalam pembebanan biaya *overhead* pabrik ke setiap produknya. Penelitian ini mempunyai persamaan pada metode yang digunakan yaitu metode *full costing*, sedangkan perbedaannya pada metode *variabel costing* dan objek penelitian.

Komara dan Sudarma²⁴ terkait analisis penentuan harga pokok produksi dengan metode *full costing* sebagai dasar penetapan harga jual pada CV Salwa Meubel dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur kinerja perusahaan dengan menggunakan analisis *full costing*. Hasilnya CV Salwa Meubel masih menggunakan perhitungan harga pokok produksi yang sederhana belum terperinci pengklasifikasian biayanya. Dengan teori akuntansi menggunakan metode *full costing* pada setiap produk pesanan masih dapat menghasilkan laba atau keuntungan harga jual yang bersaing (kompetitif). Persamaan dengan penelitian ini menggunakan metode *full costing* sebagai dasar penetapan harga jual pada CV Salwa Meubel. Dan perbedaannya terletak pada metode

²⁴ Bintang Komara dan Ade Sudarma, *Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi dengan Metode Full Costing sebagai Dasar Penetapan Harga Jual pada CV Salwa Meubel*, Jurnal Ilmu Ekonomi, Volume 5, Edisi 9, Tahun 2016 Universitas Muhammadiyah Sukabumi

variabel costing serta objek penelitian yang dilakukan Komara dan Sudarma.

Wardani²⁵ terkait perbandingan harga pokok produksi menggunakan metode *full costing* dan *variabel costing* dalam menentukan harga jual pada UKM Pandan Arum periode 2017 dengan pendekatan kuantitatif deskriptif. Penelitian yang dilakukan Wardani bertujuan untuk mengetahui perbandingan metode *full costing* dan *variabel costing* dalam perhitungan harga pokok produksi digunakan dalam penentuan harga jual. Hasil dari penelitian ini UKM masih belum menerapkan penggolongan biaya dengan cermat. Berdasarkan perhitungan terdapat selisih perhitungan metode *full costing* hasilnya cukup tinggi yaitu Rp. 11.900 dan dengan metode *variabel costing* yang hanya memperoleh Rp. 11.850 perbedaannya terletak pada perlakuan biaya *overhead* pabrik. Persamaan dengan penelitian ini pada metode *full costing* dan metode *variabel costing* sedangkan perbedaannya terletak pada objek penelitian.

Iqbal dan Setiawan²⁶ berhubungan mengenai analisis penentuan harga pokok produksi teh pada PT. Perkebunan Nusantara IV (Persero) dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif dengan analisis deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Dengan tujuannya untuk mengetahui bagaimana perbandingan antara teori dan kenyataan yang ada pada PT.

²⁵ Aprilia Eka Kusuma Wardani, *Perbandingan Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode Full Costing dan Variabel Costing dalam Menentukan Harga Jual pada UKM Pandan Arum Periode 2017*, Jurnal Ekonomi Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Majapahit Tahun 2017

²⁶ M. Iqbal dan M. Guruh Setiawan, *Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Teh pada PT. Perkebunan Nusantara IV (Persero)*, Jurnal Bisnis Corporate Volume 4, Nomor 2 Tahun 2019

Perkebunan Nusantara IV dalam menentukan harga pokok produksinya. Penelitian ini menghasilkan bahwa PT. Perkebunan Nusantara IV telah menggunakan metode *full costing* dalam menentukan harga pokok produknya. Tinggi rendahnya harga produksinya secara tidak langsung akan berpengaruh terhadap laba perusahaan. Yang membedakan dengan penelitian yang dilakukan Iqbal dan Setiawan terletak pada objek dan metode *variabel costing*. Sedangkan persamaannya dalam penggunaan penentuan harga pokok produksi dengan metode *full costing*.

Bahri dan Rahmawaty²⁷ tentang analisis penentuan harga pokok produksi dalam menentukan harga jual produk (studi empiris pada UMKM Dendeng Sapi di Banda Aceh) dengan menggunakan metode analisis deskriptif dan pendekatan kuantitatif. Tujuan dilakukan penelitian ini untuk mengetahui apakah UMKM Dendeng Sapi di Banda Aceh melakukan penetapan harga pokok produksi dan mengetahui penggunaan metode yang telah dilakukan. Selain itu, untuk mengetahui perbedaan antara tingkat penetapan harga jual yang telah ditetapkan selama ini dengan penetapan harga jual yang diperoleh dari penetapan harga pokok produksi. Hasil penelitian pada UMKM Dendeng Sapi di Banda Aceh selama ini tidak menghitung harga pokok produksi. Bahwa dengan menggunakan metode *full costing* maupun *variabel costing* lebih tepat digunakan UMKM untuk memperoleh peningkatan laba. Keterbatasan dalam penelitian ini hasil

²⁷ Ruthin Bahri dan Rahmawaty, *Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Dalam Menentukan Harga Jual Produk (Studi Empiris pada UMKM Dendeng Sapi di Banda Aceh)*, Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi Volume 4, Nomor 2 Tahun 2019

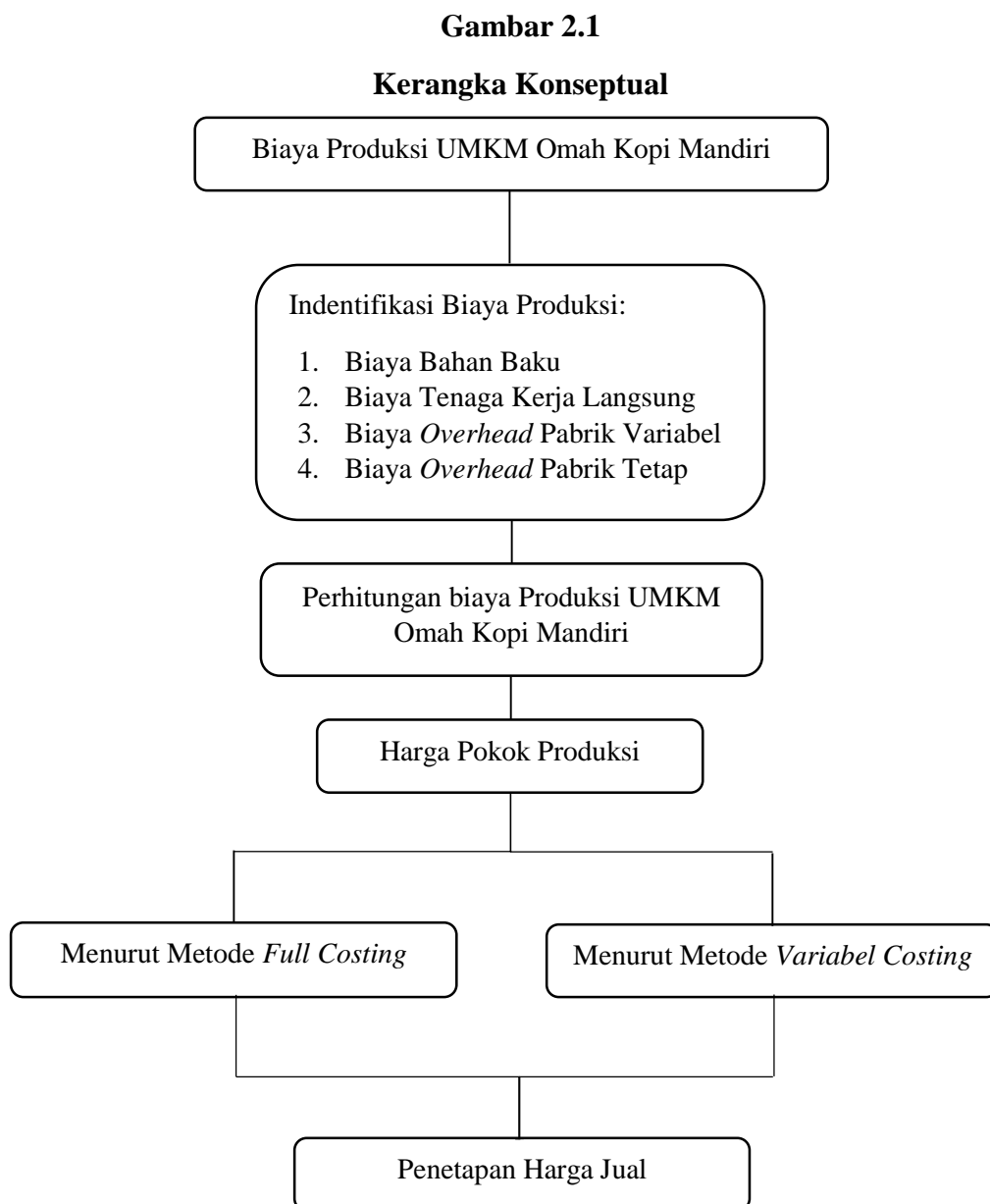
penelitiannya tidak dapat digeneralisasi secara umum karena peneliti hanya pada 3 UMKM Dendeng Sapi di Banda Aceh. Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Bahri dan Rahmawaty adalah persamaan variabel yaitu penentuan harga pokok produksi dengan metode *full costing* dan metode *variabel costing*. Sedangkan letak perbedaannya objek penelitian yang dilakukan oleh Bahri dan Rahmawati pada 3 UMKM Dendeng Sapi di Banda Aceh sedangkan peneliti sendiri melakukan penelitiannya di UMKM Omah Kopi Mandiri Kecamatan Sendang Tulungagung.

Hetika dan Sari²⁸ mengenai analisis penentuan harga pokok produksi untuk menentukan harga jual pada UMKM di Kota Tegal menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi penentuan harga pokok produksi yang tepat untuk menentukan harga jual pada UMKM di Kota Tegal. Hasilnya UMKM di Kota Tegal banyak yang kesulitan dalam menentukan harga pokok produksi yang membuat penentuan harga jual dan laba yang diharapkan dikhawatirkan kurang akurat. Perhitungan harga pokok produksi sebagai pertimbangan dalam menentukan harga jual, maka metode *full costing* lebih tepat digunakan pada UMKM di Kota Tegal. Persamaan dengan penelitian ini pada penentuan harga pokok produksi dengan metode

²⁸ Hetika dan Yeni Priatna Sari, *Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi untuk Menentukan Harga Jual pada UMKM di Kota Tegal*, Jurnal MONEX Volume 8, Nomor 1 Tahun 2019 Politeknik Harapan Bersama

full costing dan *variabel costing* sedangkan perbedaannya pada objek penelitian yang dilakukan Hetika dan Sari pada UMKM di Kota Tegal.

G. Kerangka Konseptual



Sumber: Hasil olah pemikiran peneliti

Keterangan:

Dari kerangka konsep penelitian dilakukan pada UMKM Omah Kopi Mandiri dilakukan indentifikasi biaya produksi. Indentifikasi biaya produksi terdiri atas biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, Biaya *overhead* pabrik variabel, dan biaya *overhead* pabrik tetap. Setelah pengindentifikasian biaya produksi dan selanjutnya memperhitungkan harga pokok produksi menurut UMKM Omah Kopi Mandiri. Tahap selanjutnya melakukan penentuan harga pokok produksi dengan metode *full costing* dan metode *variabel costing*. Kemudian dilakukan penetapan harga jual pada produk UMKM Omah Kopi Mandiri serta dijadikan sebagai dasar penetapan harga jual.